

Konsep Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara

Asri Nurdiana¹, Mukh Nursikin²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia
Email: asrinurdiana11@gmail.com¹, ayabnursikin@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan nilai dalam perspektif dua tokoh besar, yaitu Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menelaah karya-karya dan pemikiran kedua tokoh yang berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam dan pendidikan nasional Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan. Di sisi lain, Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya pembudayaan nilai-nilai luhur bangsa untuk membentuk manusia merdeka, berkarakter, dan berjiwa sosial. Meskipun berasal dari latar belakang dan tradisi yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam menempatkan pendidikan nilai sebagai fondasi utama pembentukan manusia seutuhnya. Artikel ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai dari pemikiran keduanya sebagai kontribusi nyata dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan kontekstual di Indonesia.

Kata Kunci: *Al-Ghazali, karakter, Ki Hadjar Dewantara, pendidikan nilai*

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai merupakan aspek esensial dalam pembangunan karakter dan pembentukan jati diri peserta didik. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan derasnya perkembangan teknologi, orientasi pendidikan cenderung bergeser dari pembentukan kepribadian yang utuh menjadi sekadar sarana transmisi pengetahuan dan keterampilan teknis. Pergeseran ini menyebabkan terjadinya krisis nilai yang ditandai oleh lemahnya moralitas, menurunnya empati sosial, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti kekerasan, intoleransi, dan penyalahgunaan teknologi (Subekti, 2020:45). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan modern belum sepenuhnya berhasil menjawab tantangan zaman jika tidak dibarengi dengan penguatan dimensi etis dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya dimaknai sebagai proses akademik semata, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta penanaman kebajikan yang membentuk manusia berkepribadian luhur.

Dalam pandangan Islam klasik, pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konsepsi pendidikan yang bersifat holistik. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan utama yakni mendekatkan manusia kepada Allah SWT, dengan menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) serta pembentukan *akhlak karimah* (moral yang mulia) (Yusuf & Nasution, 2021:219). Ia memandang ilmu sebagai jalan menuju amal, dan amal sebagai wujud dari kedalaman spiritual. Bagi Al-Ghazali, pendidikan tidak akan berarti tanpa dimensi ruhani yang menyertainya. Jika aspek spiritual

diabaikan, maka pendidikan hanya akan melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi kehilangan arah hidup dan nilai-nilai luhur sebagai penopang kebermaknaannya. Pandangan ini menjadi sangat relevan di tengah krisis spiritual yang mengiringi kemajuan zaman, di mana kecerdasan sering kali tidak dibarengi dengan kebijaksanaan moral.

Sebaliknya, dalam ranah pemikiran pendidikan nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara mengembangkan konsep pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Ia memandang pendidikan sebagai proses pembudayaan yang bertujuan menuntun segala kekuatan kodrati yang ada pada anak, agar kelak mereka dapat hidup selamat dan bahagia sebagai manusia yang utuh, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat (Rahmawati, 2022:84). Dalam pandangan beliau, pendidikan nilai harus hadir secara integral dalam kehidupan sekolah dan proses pembelajaran, tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi juga melalui keteladanan, pengalaman langsung, dan lingkungan yang mendukung. Konsep seperti *tut wuri handayani*, *ing ngarso sung tulodho*, dan *ing madya mangun karso* menunjukkan bahwa nilai dan karakter dibentuk melalui hubungan antarpersonal yang inspiratif, transformatif, dan humanistik.

Menariknya, meskipun Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara berasal dari latar belakang historis, budaya, dan religius yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan prinsip dalam menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya. Al-Ghazali menekankan pendekatan sufistik dan teologis sebagai jalan pembentukan karakter, sementara Ki Hadjar Dewantara menawarkan pendekatan humanistik dan kultural yang memanusiakan peserta didik sebagai subjek yang berkembang secara alami. Keduanya menolak pandangan pendidikan yang semata-mata bersifat mekanistik dan menekankan pentingnya dimensi etis, spiritual, dan sosial sebagai inti dari proses pendidikan yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini yang tengah mencari arah dan jati diri di tengah tantangan global, telaah terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara menjadi sangat relevan. Gagasan mereka dapat dijadikan dasar filosofis dan praktis dalam merancang model pendidikan nilai yang tidak hanya mampu menjawab tantangan intelektual, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengkaji secara mendalam dan kritis kontribusi pemikiran kedua tokoh ini guna memperkaya paradigma pendidikan nilai yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal maupun religiusitas transendental.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Desain penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menelaah secara mendalam pemikiran tokoh melalui sumber-sumber literatur primer dan sekunder. Penelitian ini berupaya menguraikan, mengkaji, serta menganalisis konsep pendidikan nilai menurut Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara secara filosofis dan kontekstual. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur yang membahas pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun karya klasik dari masing-masing tokoh. Sampel diambil secara purposive sampling, yaitu dengan memilih sumber-sumber yang relevan dan otoritatif berkaitan dengan pendidikan nilai

menurut kedua tokoh tersebut. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Prosedur analisis meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih bagian-bagian penting dari literatur; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan hasil bacaan sesuai tema pendidikan nilai; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menyintesis pemikiran kedua tokoh dalam konteks penguatan pendidikan karakter di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, yang lebih dikenal sebagai Al-Ghazali, lahir di Thus, Persia (kini Iran) pada tahun 1058 M dan wafat pada tahun 1111 M. Ia merupakan salah satu pemikir Islam yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Sebagai seorang teolog, sufi, filsuf, sekaligus pendidik, Al-Ghazali dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan berbagai cabang ilmu seperti fikih, kalam, logika, tasawuf, dan etika pendidikan dalam satu kesatuan pandangan dunia yang utuh (Maknun, 2020:67). Gagasan-gagasannya tidak hanya mempengaruhi dunia Islam klasik, tetapi juga meninggalkan warisan pemikiran yang terus dipelajari hingga kini.

Salah satu karyanya yang paling monumental adalah *Ihya' 'Ulum al-Din*, sebuah ensiklopedia spiritual yang membahas berbagai aspek kehidupan Islam, mulai dari ibadah, akhlak sosial, penyakit hati, hingga cara penyucian jiwa. Dalam karyanya ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan akhlak dan kesadaran spiritual akan kehilangan maknanya, serta tidak akan memberi manfaat sejati bagi manusia (Maknun, 2020:68). Ia juga menulis karya-karya lain seperti *Ayyuha al-Walad*, sebuah risalah berisi nasihat kepada muridnya, dan *al-Munqidz min al-Dhalal*, autobiografi intelektual yang menggambarkan krisis spiritual dan transformasi epistemologisnya (Zuhdi, 2018:182–183).

Perjalanan intelektual Al-Ghazali mencerminkan pencarian kebenaran yang autentik, dari pendekatan filsafat rasional menuju pendalaman spiritualitas dalam tasawuf. Hal ini menjadikannya tokoh sentral dalam tradisi pendidikan Islam yang mengedepankan kesatuan antara intelektualitas dan moralitas. Baginya, pendidikan bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia yang paripurna secara akal dan jiwa, serta mampu menjalani hidup secara seimbang antara dunia dan akhirat (Maknun, 2020:72).

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses yang integral, yakni menyeluruh dan menyentuh semua aspek manusia—baik intelektual, emosional, spiritual, maupun moral. Pendidikan tidak boleh hanya difokuskan pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu duniawi semata, tetapi harus diarahkan pada penyucian jiwa dan penumbuhan kesadaran ilahiah (Anwar, 2017:123). Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang bermanfaat (*'ilm al-nafi'*) dan ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah dan mengantarkannya menuju kebahagiaan hakiki di akhirat (Sulaiman, 2015:67).

Nilai-nilai utama yang menjadi fokus dalam pendidikan menurut Al-Ghazali meliputi kejujuran, tanggung jawab, ketulusan, keadilan, dan kesederhanaan. Semua nilai tersebut merupakan prasyarat bagi pencapaian sa'adah, yaitu kebahagiaan spiritual dan

moral yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan (Assegaf, 2021:55; Maknun, 2020:70–71).

Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kategori utama: *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain*, seperti ilmu tauhid, akhlak, dan ibadah, dianggap lebih penting karena berkaitan langsung dengan keselamatan individu di akhirat. Sedangkan ilmu *fardhu kifayah*, seperti kedokteran atau ekonomi, penting untuk kemaslahatan sosial tetapi tidak boleh menggeser prioritas pendidikan ruhani (Hadi, 2021:45; Assegaf, 2021:56).

Salah satu gagasan penting dalam *Ihya'* adalah konsep *riyadhat al-nafs* (latihan jiwa), yaitu upaya sistematis dalam membina moral dengan mengendalikan hawa nafsu dan membiasakan diri dalam melakukan amal saleh. Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, melainkan harus melalui proses pembiasaan dan keteladanan (Zarkasyi, 2020:98). Dalam konteks ini, peran guru sangat penting sebagai *uswah hasanah*, yaitu figur teladan dalam aspek moral dan spiritual (Zuhdi, 2018:187).

Lebih jauh, Al-Ghazali menempatkan hati (*qalb*) sebagai pusat kesadaran moral. Pendidikan nilai harus mampu menyentuh *qalbu* agar dapat menimbulkan transformasi batiniah yang sejati dan bukan sekadar perubahan perilaku permukaan (Syahrul, 2022:112). Gagasan ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai, *mindfulness*, dan pengembangan kecerdasan emosional.

1. Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan sarana pembentukan karakter. Pendidikan yang ideal tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk budi pekerti melalui latihan moral dan spiritual (Mansur, 2019:92). Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pembinaan sikap seperti kesabaran, empati, dan keikhlasan.
2. Pendidikan harus mengintegrasikan ilmu dunia dan akhirat. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus menanamkan kesadaran bahwa semua ilmu harus dikaitkan dengan tujuan ukhrawi, yakni mendekati diri kepada Tuhan dan mencapai kebahagiaan sejati (Abdullah, 2018:45). Hal ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar mencari prestasi duniawi, tetapi juga mengasah kebajikan moral.
3. Pendekatan pembelajaran harus bersifat holistik. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus mencakup dimensi kognitif (*akal*), afektif (*hati*), dan psikomotorik (*tindakan*), agar dapat menciptakan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual (Rohman, 2017:56).

Konsep pendidikan nilai yang dikembangkan oleh Al-Ghazali tetap memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Krisis moral global, yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, hedonisme, dan relativisme nilai, membutuhkan pendekatan pendidikan yang kembali pada pembinaan jiwa. Nilai-nilai seperti keikhlasan, introspeksi, kesederhanaan, dan pengendalian diri sebagaimana diajarkan oleh Al-Ghazali sangat penting untuk menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan

dengan kebijaksanaan hidup. Pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi inspirasi dalam merancang pendidikan karakter yang tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga mengalami kedalaman hati dan jiwa peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara (Raden Mas Soewardi Soerjaningrat) mendirikan Perguruan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 sebagai bentuk protes terhadap sistem kolonial Belanda yang elitis dan diskriminatif (Suroso, 2021:50). Pemikiran pendidikannya berakar pada prinsip *among*, yakni kombinasi antara pendekatan progresif terhadap anak dan esensialisme budaya, yang menekankan kemerdekaan berpikir tanpa melepas akar tradisi lokal (Suparlan, 2016:60). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan watak dan jati diri bangsa yang merdeka lahir batin (Kurnia et al., 2023:72).

Semboyan terkenal “Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” mencerminkan tiga fungsi penting pendidik: sebagai teladan di depan, penyemangat di tengah, dan pemberi dorongan dari belakang. Melalui model ini, Dewantara ingin menjadikan guru bukan otoritas tunggal, melainkan fasilitator yang memberdayakan siswa untuk aktif menjadi pelaku utama dalam pembelajaran (Syahrir et al., 2023:17).

Nilai kebudayaan menjadi fondasi esensial dari gagasan Ki Hajar. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus berakar kuat pada kebudayaan nasional agar tidak tercerabut dari identitas bangsa. Kebudayaan harus berintegrasi secara dinamis dalam proses pengajaran sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas kolektif yang kuat (Zahrani et al., 2024:30; Riyanti et al., 2022:15). Di tengah arus globalisasi, prinsip konvergensi (mengadopsi budaya lain dengan selektif tanpa menghilangkan kepribadian) menjadi strategi penting (Zahrani et al., 2024:32).

Aspek kebebasan dan kemandirian anak juga mendapat penekanan besar. Dewantara menegaskan bahwa peserta didik harus dibebaskan untuk mengembangkan potensinya tanpa tekanan, namun tetap dibimbing oleh budaya dan nilai-nilai lokal (Maisaroh & Qurotul, 2023:8). Proses ini dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai seperti gotong royong, rasa tanggung jawab, dan empati di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar (Shabartini et al., 2022:5).

Kajian tentang internalisasi nilai menunjukkan bahwa strategi trilogi kepemimpinan dimana guru sebagai teladan, masyarakat sebagai pendukung, dan sistem pendidikan sebagai alat pembentuk yang sangat efektif dalam menanamkan nilai budaya dan karakter bangsa (Warsito et al., 2024:10). Namun, masih terdapat tantangan implementatif, termasuk kurangnya konsistensi kurikulum dan hambatan budaya lokal tau internasional yang tidak sesuai kodrat masyarakat (Warsito et al., 2024:12).

Pemikiran Ki Hajar terbukti relevan dengan praktik pendidikan modern, seperti *project-based learning*, pembelajaran kolaboratif, dan pendidikan multikultural. Kurikulum yang mengakomodasi akar budaya, identitas lokal, serta kebebasan berpikir sejalan dengan prinsip Tri Cipta Rasa Karsa yaitu cipta (pemikiran kreatif), rasa (kepekaan emosional), dan

karsa (kemampuan berbuat) yang merupakan inti dari karakter yang berorientasi bangsa (Shabartini et al., 2022:2; Riyanti et al., 2022:18).

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara menawarkan dua paradigma yang kuat dan saling melengkapi dalam pendidikan nilai. Al-Ghazali menekankan pentingnya dimensi spiritual dan moral dalam proses pendidikan dengan tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan hakiki melalui penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) serta pembentukan akhlak karimah. Ia mengedepankan pembelajaran yang bersifat holistik dan menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan spiritual.

Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai luhur bangsa melalui pendekatan humanistik dan kontekstual yang menekankan kemerdekaan berpikir, pembentukan karakter, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Melalui prinsip among dan semboyannya yang terkenal, ia mengarahkan pendidikan agar mampu menumbuhkan kemandirian, gotong royong, dan identitas kebangsaan yang kuat.

Meskipun berasal dari latar belakang historis dan budaya yang berbeda, keduanya memiliki pandangan yang sejalan bahwa pendidikan tidak semata bertujuan akademis, melainkan juga sarana pembentukan manusia seutuhnya baik secara intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara menjadi sangat relevan dalam merancang pendidikan nilai yang mampu menjawab tantangan era modern tanpa kehilangan akar spiritual dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan.
- Anwar, F. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Al-Ghazali*. Bandung: Alfabeta.
- Assegaf, M. (2021). Konsep ilmu dalam pemikiran Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 50–60.
- Hadi, S. (2021). Pendidikan nilai akhlak dalam *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 44–50.
- Kurnia, A. A., Sulaeman, O., & Nuhdi, A. (2023). Konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 70–81.
- Maisaroh, S., & Qurotul A'yun, D. (2023). Pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara: Antara kebebasan, kemandirian, kebudayaan. *Jurnal Media Akademik*.
- Maknun, L. (2020). Konsep pendidikan Al-Ghazali dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1), 65–78.
- Mansur, I. (2019). *Pendidikan Nilai dan Akhlak dalam Pandangan Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, A. (2019). Pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya di era modern. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 151–164.

- Rahardjo, M. D. (2020). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Aktualisasi Nilai dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, R. (2022). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam penguatan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (JPDI)*, 7(2), 81–90.
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan berbasis budaya nasional warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Setiawan, D. (2020). Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan karakter: Telaah terhadap konsep pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 42–50.
- Shabartini, D. N., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2022). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam penanaman nilai-nilai multikultural untuk siswa SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2).
- Subekti, A. R. (2020). Urgensi pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan dunia pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 42–53.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, A. (2015). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali: Pengantar dan Pemikiran Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suparlan, H. (2016). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat "Wisdom"*, 16, 56–74.
- Suroso, S. (2021). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang belajar dan pembelajaran. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 46–72.
- Sutarjo, A. (2017). Pendidikan dan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 43–55.
- Syahrir, D., Kurniawana, F., Qhairum, V. N. U., & Irdamurni. (2023). Hubungan filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 15–30.
- Syahrul, M. (2022). Konsep pendidikan hati dalam perspektif Al-Ghazali. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 109–117.
- Warsito, R., Nurrahmah, I., & Maulida, R. N. (2024). Internalisasi nilai-nilai luhur ajaran Ki Hajar Dewantara dalam upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal PPKn: Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 10–15.
- Yamin, M. (2020). Menggali spirit Merdeka Belajar dari filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 30–38.
- Zuhdi, M. (2018). Pendidikan nilai dalam perspektif Al-Ghazali: Telaah terhadap tujuan dan metode pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 180–195.